

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TGT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KELAS IV SDN JUMENENG MOJOKERTO

Tita Trianingrum

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya, titatrianingrumarta@gmail.com

Husni Abdullah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tujuan dari penelitian dengan menggunakan model pembelajaran TGT ini, peneliti ingin meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan teknik analisis data Observasi dan tes. Aktivitas guru mengalami peningkatan pada siklus I 72,9%, dan pada siklus II meningkat menjadi 86,5%. Peningkatan juga terjadi pada aktivitas siswa dari siklus I 71,5%, dan pada siklus II meningkat menjadi 86,3%. Hasil belajar siswa pun juga mengalami peningkatan dari siklus I 62%, dan pada siklus II meningkat menjadi 86%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema 4 Berbagi Pekerjaan.

Kata Kunci: model pembelajaran, TGT, hasil belajar.

Abstract

The purpose of this research by using TGT learning model that the researcher wants to increase teacher and students' activity and also the result of students' studying. This research uses Classroom Action Research (CAR) by using observation of data analysis technique and test. Teacher's activity increases in cycle 1 about 72,9% and cycle 2 increases about 86,5%. In students' activity increases in cycle 1 about 71,5% and cycle 2 increases about 86,3%. The result of students' studying also increases in cycle 1 about 62% and cycle 2 increases about 86%. Based on result above, it can be concluded that the application of TGT learning model is able to increase the result of students' studying in theme 4 kinds of job.

Keywords: learning model, TGT (Teams Games Tournament), and studying result.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting bagi kehidupan. Manusia telah memperoleh pendidikan sejak lahir dan pendidikan pertamanya diperoleh dari keluarga. Orang tua akan memberikan pengajaran kepada anaknya tentang hal yang berkaitan dengan spiritual dan pengetahuan seperti membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat merupakan sumber belajar kedua setelah lahir sebelum memasuki usia sekolah. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan ialah suatu kegiatan yang disadari demi terwujudnya kegiatan belajar serta pembelajaran dengan menuntut siswa agar aktif mengembangkan Pendidikan dasar dilaksanakan untuk memberikan dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sekolah dasar merupakan tingkat dalam pembelajaran sehingga mudah mengembangkan potensi dari dirinya yang bisa bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan dasar dilaksanakan untuk memberikan dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sekolah dasar merupakan tingkat

satuan yang dianggap sebagai dasar pendidikan. Di sekolah dasar inilah anak akan dididik sehingga mengalami proses pendidikan dan pembelajaran.

Pembelajaran Tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya perpaduan mata pelajaran tersebut, siswa akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan secara utuh sehingga pembelajaran yang didapatkan lebih bermakna dan longterm memory. Bermakna dan longterm memory disini maksudnya siswa dapat memahami konsep-konsep yang mereka dapatkan dari pengalaman secara langsung dan nyata sehingga konsep-konsep pengetahuan yang didapanya bertahan lama jangka waktu yang lama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis di SDN Jumeneng Mojokerto, ternyata tidak sedikit guru yang masih menggunakan model pembelajaran yang klasikal. Guru cenderung menggunakan model pembelajaran langsung yang disertai dengan metode ceramah dalam pembelajaran karena kurangnya

pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran yang lebih efektif dipakai dalam pembelajaran di kelas. Sebenarnya banyak model-model pembelajaran yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran misalnya saja model pembelajaran kooperatif. Jika guru mampu menerapkan, menggunakan serta memanfaatkan model-model pembelajaran yang ada maka siswa tidak akan merasa bosan dan termotivasi untuk belajar. Dengan adanya inovasi dan variasi dalam proses pembelajaran, siswa akan lebih semangat untuk belajar dan menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Karena siswa dapat terlibat langsung dalam pembelajaran di kelas. Apabila pembelajaran yang dilakukan oleh guru selalu menggunakan secara verbal dan guru lebih dominan menguasai kelas. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan sering bergurau dengan teman sebangkunya. Karena mereka merasa bosan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Siswa hanya duduk diam mendengarkan penjelasan dari guru, tidak ada kegiatan yang melibatkan siswa didalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan penulis di SDN Jumeneng Mojokerto hasil belajarnya cukup banyak yang mendapat nilai kurang dari KKM. Jumlah siswa kelas IV sebanyak 29 siswa, namun hanya sekitar 47% yaitu 14 siswa yang memperoleh hasil belajar sesuai atau diatas KKM. Sedangkan 53% yaitu 15 siswa memperoleh hasil dibawah 75.

Penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournament*. Model pembelajaran yang berunsur kerja sama dan permainan sehingga menarik yang disukai dan akan menimbulkan keaktifan siswa. Siswa tidak akan terlalu bergantung pada guru dan meningkatkan rasa percaya atas kemampuan berpikir mandiri serta mengembangkan ide gagasan dalam kerja sama tim. Prensky (dalam Venera, 2014:641) mengatakan permainan akan membantu dalam pembelajaran karena kebutuhan dasar belajar akan terpenuhi pada siswa dengan memberikan kenikmatan, keterlibatan penuh gairah, struktur, motivasi, kepuasan ego, adrenalin, kreativitas, interaksi sosial dan emosi. Selain itu, hubungan guru dengan siswa akan terjalin lebih dekat sehingga membangkitkan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran yang menitik beratkan pada keaktifan dan kerja sama diantara siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan pembelajaran yang mudah diterapkan dan yang paling penting adalah melibatkan aktivitas siswa yang pembelajarannya berunsur permainan. Aktivitas belajar dengan model TGT akan membuat suasana belajar siswa lebih semangat dengan adanya persaingan sehat antar kelompok. Dalam penggunaan model pembelajaran

TGT diharapkan mampu mempermudah siswa untuk menguasai materi, pembelajaran tematik di dalam tema Berbagai Pekerjaan sangat tepat menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). Hal tersebut dikarenakan dalam pembahasan materi siklus hidup yang dapat dibuat menjadi soal untuk dituntaskan. Dalam permainan siswa dituntut bekerja sama dalam kelompok untuk mengumpulkan skor yang banyak. TGT menempatkan siswa pada kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 siswa tanpa membedakan kemampuan, jenis kelamin, suku ras yang berbeda. Menurut Slavin (dalam Rusman, 2012:225) ada lima tahapan pembelajaran kooperatif tipe TGT, yaitu tahap penyajian kelas (*class presentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), penghargaan kelompok (*team recognition*).

METODE

Penelitian yang akan dilakukan adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR), jenis penelitian ini dilakukan guna meningkatkan mutu dan pemecahan masalah dengan cara mengamati serta mencermati tingkat keberhasilan akibat adanya suatu tindakan yang diberikan kepada sekelompok subyek, untuk kemudian dapat diberikan tindakan lanjutan guna penyempurnaan suatu tindakan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sehingga hasil yang diperoleh dapat meningkat. (Trianto, 2010:13)

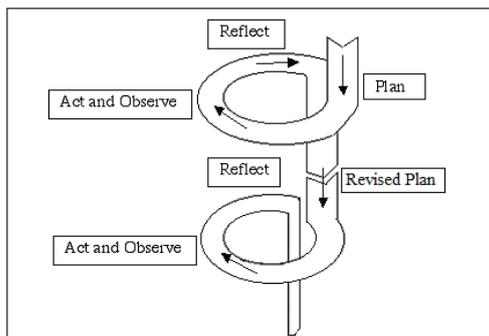
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan melalui beberapa tahap, antara lain: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Tahap-tahap tersebut adalah proses yang dapat dikatakan dengan sebuah siklus dan dilakukan secara berurutan. Pengulangan tahapnya atau siklus tersebut sifatnya untuk pemecahan masalah yang muncul, bila tujuan peneliti telah tercapai pada siklus kedua maka pengulangan siklus sudah dirasa cukup atau dengan kata lain peneliti tidak akan melanjutkan ke siklus berikutnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berupaya mengembangkan teori secara induksi menggunakan data yang telah dikumpulkan. (Margono, 2009:105) Penelitian kualitatif karena penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang nantinya dinyatakan dalam sebuah predikat.

Subjek penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas IV SDN Jumeneng

Mojokerto dengan jumlah keseluruhan 29 siswa, yang terdiri dari 21 siswa perempuan dan 8 siswa laki – laki. Tujuan peneliti memilih siswa kelas IV adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar siswa khususnya pada Tema 4 (Berbagai Pekerjaan) Subtema 1 (Jenis – jenis Pekerjaan).

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan secara bertahap atau bersiklus. Menurut (Arikunto, dkk 2014:16) terdapat beberapa ahli yang memiliki perbedaan bagan dalam mengemukakan model penelitian tindakan, namun jika ditinjau secara garis besar ada beberapa tahap yang dilalui. Berikut model beserta penjelasan dari masing – masing tahap yang dilalui:



Gambar 1.

Siklus PTK Menurut Kemmis dan Mc Taggart

Dalam tahap perencanaan, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah observasi dengan tujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang timbul pada proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru khususnya pada kelas IV di SDN Jumeneng Mojokerto.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil data nilai siswa masih banyak siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM yang sebelumnya telah ditentukan oleh lembaga sekolah. Dengan demikian pada tahap inilah peneliti memiliki perencanaan kegiatan yang dalam penyusunannya dilakukan kegiatan konsultasi dengan guru, perancaan kegiatan tersebut antara lain :

- 1) Menganalisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang diterapkan dalam pembelajaran untuk dijadikan silabus.
- 2) Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 3) Menyusun Lembar Evaluasi (LE)
- 4) Menyiapkan media pembelajaran
- 5) Menyusun instrumen penilaian

Tahap pelaksanaan yaitu implementasi atau penerapan suatu rancangan pada tahap perencanaan. Pada tahap ini dilakukan pelaksanaan dari adanya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh peneliti. Pembelajaran dilakukan sebanyak satu kali

pertemuan dalam satu siklus. Kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan Model Pembelajaran TGT pada siswa kelas IV sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pada tahap pengamatan, tindakan yang dilakukan observer yaitu mengamati kegiatan pembelajaran yang terjadi didalam kelas. Hal yang diamati adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh dua observer, yaitu peneliti dan teman sejawat. Pengamatan ini guna mengidentifikasi adanya permasalahan atau hambatan yang timbul di kelas dan mengukur keberhasilan selama proses pembelajaran.

Tahap refleksi adalah tahap yang mengemukakan kembali suatu kegiatan yang sudah terjadi, kegiatan yang dimaksud adalah aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan data yang telah terkumpul selanjutnya akan dilakukan evaluasi sebagai kegiatan tindak lanjut untuk menyempurnakan baik perencanaan maupun tindakan yang akan diterapkan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil dari kegiatan pembelajaran pada siklus I akan direfeksi guna perbaikan dan penyempurnaan yang selanjutnya akan diterapkan pada siklus II. Seluruh kegiatan yang diterapkan ada siklus II menggunakan prosedur tidak jauh berbeda dengan prosedur kegiatan yang diterapkan pada siklus I, namun segala hambatan dan kekurangan yang ditemukan pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Apabila pada siklus II hasil pembelajaran belum mencapai ketuntasan yang telah ditentukan maka perlu adanya tindakan selanjutnya sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang timbul di kelas, dengan kata lain perlu dilakukannya siklus II.

Teknik analisis data perlu dilakukan setelah peneliti selesai mengumpulkan data yang diinginkan. Teknik analisis data merupakan sebuah cara yang dapat digunakan untuk mengelola data hasil pengamatan yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Analisis data berguna untuk mengetahui hasil dari penelitian yang dilakukan. Teknik analisis data terdiri dari :

Analisis Tes Hasil Belajar

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian tiap siswa dari hasil belajarnya dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Sedangkan rumus persentase digunakan untuk mengetahui persentase siswa yang tuntas dalam pembelajaran. Ketuntasan klasikal digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Tingkat keberhasilan belajar siswa ditentukan dengan menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

80% - 100%	=	baik sekali
66% - 79%	=	baik
56% - 65%	=	cukup
40% - 55%	=	kurang
>40%	=	tidak baik

(Aqib, 2014:41)

Analisis Data Hasil Observasi

Data hasil observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru dianalisis dengan menggunakan perhitungan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{fx}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P	=	Presentase frekuensi kejadian yang muncul
$\sum fx$	=	Banyaknya aktivitas yang muncul
N	=	Jumlah aktivitas keseluruhan

Tingkat keberhasilan ditentukan dengan menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

≥80%	=	sangat baik
66% - 79%	=	baik
56% - 65%	=	cukup
40% - 55%	=	kurang
>40%	=	tidak baik

(Indarti, 2008:26)

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika indikator yang diharapkan telah memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Indikator keberhasilan dalam penelitian terkait penggunaan Model Pembelajaran TGT pada siswa Kelas IV SDN Jumeneng Mojokerto, antara lain :

1. **Aktivitas guru** dalam proses kegiatan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran TGT mencapai tingkat keberhasilan ≥ 80 dari skor maksimal.
2. **Aktivitas siswa** dalam proses kegiatan pembelajaran menggunakan

Model Pembelajaran TGT mencapai tingkat keberhasilan $\geq 80\%$ dari skor maksimal.

3. Hasil belajar siswa dinyatakan berhasil apabila nilai siswa memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu ≥ 75 serta ketuntasan klasikal jika total peserta didik yang tuntas dalam belajar mencapai $\geq 80\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh hasil penelitian, dilakukan beberapa tahapan yang digunakan dalam pengumpulan data dengan penelitian tindakan kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Tahapan penting tersebut yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Penelitian dilakukan di SDN Jumeneng Mojokerto dengan menggunakan model pembelajaran TGT pada materi Jenis-jenis pekerjaan, menggali isi teks cerita dan sumber daya alam pada Tema 4 Berbagai Pekerjaan Subtema 1 Jenis-jenis Pekerjaan Pembelajaran 1. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah keseluruhan 29 siswa. Teknik yang dilakukan untuk pengambilan data melalui tes dan observasi. Dan dilakukan menggunakan model siklus.

Siklus I pada penelitian ini terdiri dari dua pertemuan dengan alokasi waktu dari tiap pertemuan 3x35 menit. Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan Senin, 10 Desember 2018 dan pertemuan kedua dilaksanakan Selasa, 11 Desember 2018 dengan Tema 4 Berbagai Pekerjaan Subtema 1 Jenis-jenis Pekerjaan Pembelajaran 1 pada siklus 1 dan pelaksanaan evaluasi siklus I.

Siklus II terdiri dari dua pertemuan dengan alokasi waktu dari tiap pertemuan 3x35 menit. Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan Kamis, 13 Desember 2018 dan pertemuan kedua dilaksanakan Jumat, 14 Desember 2018 dengan Tema 4 Berbagai Pekerjaan Subtema 2 Pekerjaan di sekitarku Pembelajaran 1 beserta pelaksanaan kegiatan evaluasi siklus II.

Pada tahap pelaksanaan merupakan penerapan dari yang telah disusun dari tahap penerapan sebelumnya. Pelaksanaan pada tahap ini peneliti berkolaborasi dengan Ibu Toinah Tri Indahyanti, S.Pd selaku guru kelas IV di SDN Jumeneng Mojokerto dan Ely Suhartatik selaku teman sejawat. Satu siklus berisi dua pertemuan.

Aspek pengamatan dalam aktivitas guru pada saat pembelajaran ini dinilai dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru, kegiatan ini dilakukan mulai dari awal hingga akhir pembelajaran pada siklus I. Hasil observasi aktivitas guru selama pembelajaran sebagai berikut :

Setelah dilakukan perbandingan hasil observasi pada siklus I, maka dilanjutkan dengan mengetahui persentase keterlaksanaan aktivitas guru dengan rumus:

$$P = \frac{fx}{N} \times 100\% \\ = \frac{52,5}{72} \times 100\% = 72,9\% \text{ (baik)}$$

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama mendapatkan persentase keterlaksanaan sebesar 100% merupakan kriteria sangat baik. Untuk ketercapaian sebesar 71,5%. Perolehan ketercapaian tersebut masih dalam kriteria baik. Dari hasil pengamatan untuk pembelajaran materi jenis-jenis pekerjaan, menggali isi teks cerita dan sumber daya alam dengan penerapan model pembelajaran TGT siklus I antara lain ada yang mendapat skor 4, skor 3, dan skor 2.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang memperoleh persentase 87,5% yaitu melakukan kegiatan pembuka (salam, do'a, absensi, cek kerapihan dan kebersihan). Kegiatan yang memperoleh persentase 62,5% yaitu pada aspek menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan yang memperoleh persentase 75% yaitu pada aspek menyampaikan materi, Tanya jawab dengan siswa dan aspek memberikan informasi tentang aturan-aturan game dan turnamen yang akan dilakukan serta aspek membagi kelompok... Kegiatan yang memperoleh persentase 75% yaitu aspek Memainkan turnamen. Kegiatan yang memperoleh persentase 87,5% yaitu aspek memberikan penghargaan

Pengamatan aktivitas siswa dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran siklus I oleh dua observer. Aspek pengamatan yang dilaksanakan dinilai dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa. Berikut ini adalah hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I sebagai berikut :

Setelah dilakukan perbandingan hasil observasi pada siklus I, maka dilanjutkan dengan mengetahui persentase keterlaksanaan aktivitas siswa dengan rumus:

$$P = \frac{fx}{N} \times 100\% \\ = \frac{31,5}{44} \times 100\% = 71,5\% \text{ (baik)}$$

Diperoleh hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama mendapatkan persentase keterlaksanaan sebesar 100% merupakan kriteria sangat baik. Untuk keberhasilan sebesar 71,5%. Perolehan ketercapaian tersebut masih dalam kriteria baik dari hasil pengamatan untuk pembelajaran materi siklus hidup hewan dengan penerapan model pembelajaran TGT siklus I antara lain ada yang mendapat skor 4, skor 3, dan skor 2.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang memperoleh persentase 75% yaitu pada aspek bersiap mengikuti pembelajaran dan memberi respon apresepsi yang dilakukan guru. Kegiatan yang memperoleh persentase 75% yaitu pada aspek menyimak penjelasan dari guru terkait dengan materi pembelajaran, aspek mengerjakan LKPD, aspek mempresentasikan hasil diskusi, dan aspek menyimpulkan materi. Kegiatan yang memperoleh persentase 75% yaitu aspek membentuk kelompok.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) pada siklus I, peneliti melaksanakan tes evaluasi di akhir pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan lembar penilaian. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \\ = \quad \times 100\% \\ = 62\%$$

Dari data tabel 6 dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan terdapat 18 siswa yang tuntas belajar dan 11 siswa yang belum tuntas belajar. Persentase yang didapatkan yaitu 62% tuntas belajar dengan kategori cukup baik, maka dengan ini menunjukkan jika hasil belajar siswa belum dapat mencapai indikator ketuntasan yaitu $\geq 80\%$. Hasil belajar siswa pada siklus I cenderung mengalami peningkatan nilai bila dibandingkan dengan nilai siswa pada saat dilakukan observasi awal. Hal ini dapat dilihat dengan peningkatan persentase dari 47% menjadi 62%. Meskipun mengalami peningkatan persentase hasil belajar tetapi hasil tersebut belum mencapai hasil yang maksimal maka perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

Tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil penelitian pada setiap siklus. Hal ini dilakukan agar peneliti dan guru mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan dan apa yang perlu dipertahankan pada siklus I yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil evaluasi observasi maka diperoleh data aktivitas guru dengan persentase 72,9% dan belum memenuhi target peneliti yaitu lebih dari sama dengan 80%. Kemudian diperoleh data aktivitas siswa dengan persentase sebesar 71,5% yang juga belum memenuhi target peneliti. Dan yang terakhir yaitu data hasil belajar siswa dengan persentase sebesar 62% yang dinyatakan cukup baik.

Aspek pengamatan dalam aktivitas guru pada saat pembelajaran ini dinilai dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru, kegiatan ini dilakukan

mulai dari awal hingga akhir pembelajaran pada siklus II. Hasil observasi aktivitas guru sebagai berikut:

Setelah dilakukan perbandingan hasil observasi pada siklus II, maka dilanjutkan dengan mengetahui persentase keterlaksanaan aktivitas guru dengan rumus:

$$P = \frac{fx}{N} \times 100\% \\ = \frac{64,5}{72} \times 100\% = 89,5\% \text{ (baik sekali)}$$

Berdasarkan tabel 7 diperoleh hasil pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama mendapatkan persentase keterlaksanaan sebesar 100% merupakan kriteria sangat baik. Untuk ketercapaian sebesar 89,5%. Perolehan ketercapaian tersebut masih dalam kriteria baik sekali. Dari hasil pengamatan untuk pembelajaran materi jenis-jenis pekerjaan, menggali isi teks cerita dan sumber daya alam dengan penerapan model pembelajaran TGT siklus II antara lain ada yang mendapat skor 4 dan skor 3.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang memperoleh persentase 87,5% yaitu melakukan kegiatan pembuka (salam, do'a, absensi, cek kerapian dan kebersihan). Kegiatan yang memperoleh persentase 87,5% yaitu pada aspek menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan yang memperoleh persentase 90,6% yaitu pada aspek menyampaikan materi, Tanya jawab dengan siswa dan aspek memberikan informasi tentang aturan-aturan game dan turnamen yang akan dilakukan serta aspek membagi kelompok. Kegiatan yang memperoleh persentase 100% yaitu aspek memainkan turnamen. Kegiatan yang memperoleh persentase 100% yaitu aspek memberikan penghargaan

Pengamatan aktivitas siswa dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran siklus II oleh dua observer. Aspek pengamatan yang dilaksanakan dinilai dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa. Berikut ini adalah hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II :

Setelah dilakukan perbandingan hasil observasi pada siklus II, maka dilanjutkan dengan mengetahui persentase keterlaksanaan aktivitas siswa dengan rumus:

$$P = \frac{fx}{N} \times 100\% \\ = \frac{38}{44} \times 100\% = 86,3\% \text{ (baik sekali)}$$

Berdasarkan 4.5 diperoleh hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama mendapatkan persentase keterlaksanaan sebesar 100% merupakan kriteria sangat baik. Untuk keberhasilan sebesar 71,5%. Perolehan ketercapaian tersebut masih dalam kriteria baik dari hasil pengamatan untuk pembelajaran materi siklus hidup hewan dengan

penerapan model pembelajaran TGT siklus II antara lain ada yang mendapat skor skor 4, skor 3, dan skor 2.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang memperoleh persentase 75% yaitu pada aspek bersiap mengikuti pembelajaran dan memberi respon apresepsi yang dilakukan guru. Kegiatan yang memperoleh persentase 75% yaitu pada aspek menyimak penjelasan dari guru terkait dengan materi pembelajaran, aspek mengerjakan LKPD, aspek mempresentasikan hasil diskusi, dan aspek menyimpulkan materi. Kegiatan yang memperoleh persentase 75% yaitu aspek membentuk kelompok.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) pada siklus II, peneliti melaksanakan tes evaluasi di akhir pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan lembar penilaian. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \\ = \quad \times 100\% \\ = 86,2\% \text{ (baik sekali)}$$

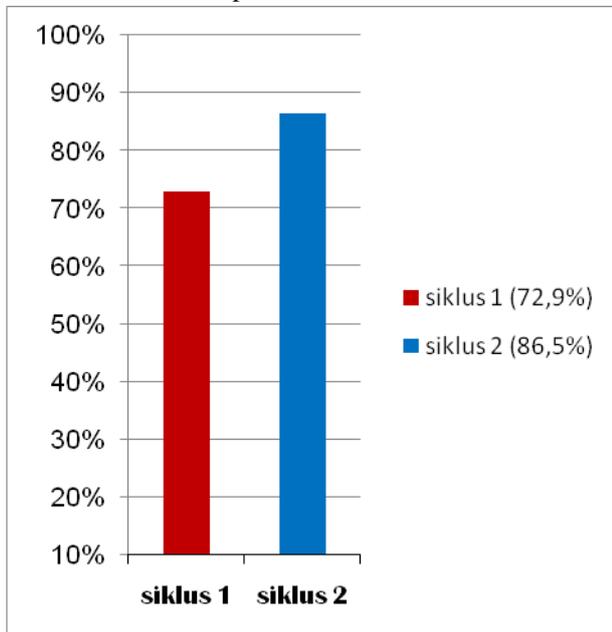
Dari data tabel 4.6 dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan terdapat 25 siswa yang tuntas belajar dan siswa yang belum tuntas belajar. Persentase yang didapatkan yaitu 86,2% tuntas belajar dengan kategori baik sekali, maka dengan ini menunjukkan jika hasil belajar siswa sudah melebihi indikator keberhasilan yaitu $\geq 80\%$. Hal ini menunjukkan bahwa siklus ini telah mencapai indikator ketuntasan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan nilai siswa yang diperoleh siswa dari siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar siswa bila dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase dari 62% pada siklus 1 menjadi 86,2% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar. Sehingga pada siklus II ini hasil belajar siswa dikatakan berhasil.

Keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa berada dalam kategori baik sekali dan mencapai kriteria keberhasilan indikator yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$ dari skor maksimal yang telah ditentukan. Sedangkan hasil belajar siswa, dari ketuntasan secara klasikal dikategorikan sangat tinggi dan memenuhi kriteria indikator keberhasilan yaitu yaitu $\geq 80\%$ dari skor maksimal yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil tersebut maka pada siklus II ini dapat dikatakan berhasil

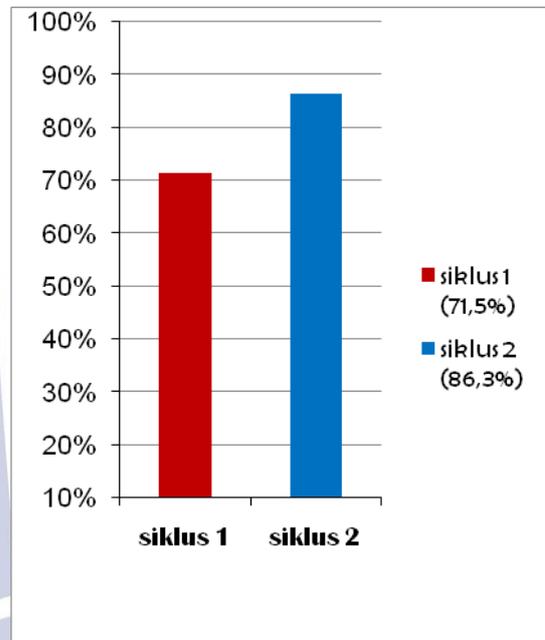
sehingga tidak diperlukan siklus tambahan karena semua indikator keberhasilan telah terpenuhi.

Pada pembahasan ini meliputi 3 aspek yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila tiga aspek tersebut memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana data yang diperoleh selama penelitian dengan menggunakan model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) mulai dari siklus I sampai siklus II.



Gambar 2.
Data Aktivitas Guru siklus I-II

mengemukakan bahwa model pembelajaran sebagai pedoman guru sebagai perancang pembelajaran dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar dari awal sampai akhir untuk tercapainya tujuan belajar tertentu. Dengan menerapkan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan aktivitas Guru.



Gambar 3.
Aktivitas Siswa siklus I-II

Pada tabel di atas aktivitas guru siklus II mengalami peningkatan menjadi sangat baik. Hal ini dapat terlihat dari hasil yang didapat pada siklus I yaitu 72,9% meningkat pada siklus II menjadi 86,5%. Pelaksanaan pembelajaran ini sudah melakukan kegiatan pembelajaran yang efektif sesuai RPP yang telah dibuat. Beberapa aspek aktivitas guru pada siklus I yang masih di bawah kriteria mampu ditingkatkan pada siklus II. Aspek tujuan pembelajaran, guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan runtut. Pada aspek game dan turnamen, guru sudah menjelaskan aturan dengan jelas, runtut dan suaranya lantang sehingga dalam pelaksanaannya siswa tidak lagi mengalami kebingungan dan berjalan dengan baik. Pada akhir pembelajaran guru juga sudah menyampaikan manfaat dari turnamen yang telah dilakukan. Saat presentasi, siswa sudah tidak sekedar diminta presentasi saja namun sudah menanggapi yang sehingga siswa waterlibat aktif. Selain itu beberapa aspek lainnya juga mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekamto, (dalam Trianto 2012:22)

Pada tabel di atas aktivitas siswa siklus II mengalami peningkatan menjadi sangat baik. Hal ini dapat terlihat dari hasil yang didapat pada siklus I yaitu 71,5% meningkat pada siklus II menjadi 86,3%. Maka penelitian dapat dinyatakan berhasil karena memenuhi target yang ditentukan oleh peneliti yaitu $\geq 80\%$. Beberapa aspek aktivitas siswa pada siklus I yang masih di bawah kriteria mampu ditingkatkan pada siklus II. Pada aspek pembentukan kelompok, siswa sudah dapat menerima anggota yang sudah ditentukan. Saat turnamen, siswa mampu melaksanakan dengan tanggung jawab dan berani bertanya jika masih kurang memahami pelaksanaan turnamen. Selain itu aspek lainnya juga mengalami peningkatan.

Menurut (Slavin 2011:54) Kelebihan Model Pembelajaran TGT untuk Siswa yaitu (a) Siswa mendapat keterampilan kooperatif yang tidak dimiliki oleh pembelajaran lain. (b) Melalui interaksi antar siswa dalam kelompok, para siswa memiliki kesempatan yang sama

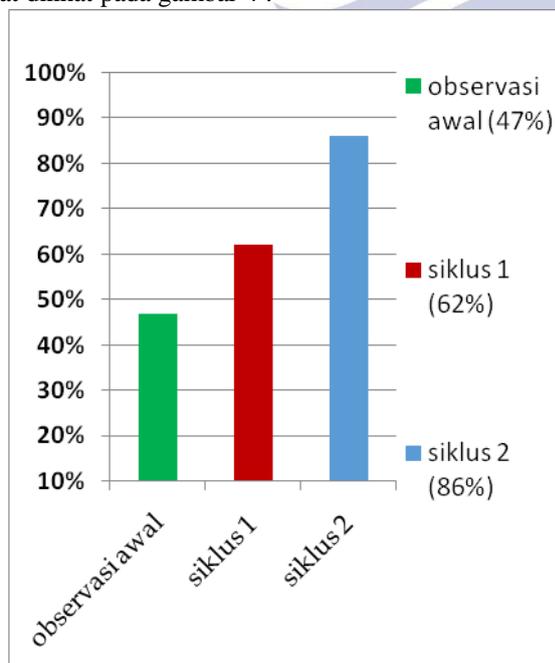
dalam belajar mengemukakan pendapat atau mengetahui pengetahuan dari hasil diskusi dengan siswa lain dalam kelompok. (c) Melatih kerja sama dan rasa tanggung jawab kepada diri sendiri dan kelompok dalam usaha mencapai tujuan belajar. (d) Dalam turnamen siswa akan membentuk kebiasaan sportifitas siswa dalam bersaing serta menumbuhkan rasa keberanian dalam berkompetisi. (e) Turnamen juga membangkitkan motivasi siswa dalam usaha meraka untuk lebih baik dari diri dan kelompok. (f) Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa akan membuat keaktifan belajar terlihat.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *TGT (Teams games Tournament)*, peneliti memberikan penilaian terhadap siswa melalui lembar evaluasi di setiap akhir pertemuan. Setelah dianalisis terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari observasi awal, siklus I sampai siklus II.

Tabel 1.
Kesimpulan Hasil Belajar Siswa dari Observasi Awal, Siklus I, Siklus II

Keterangan	Temuan awal		Siklus I		Siklus II	
	T	TT	T	TT	T	TT
Jumlah	14	15	23	7	28	2
Persentase	47%		62%		86,2%	

Persentase data hasil belajar siswa pada observasi awal hingga keterlaksanaan siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada gambar 4 :



Gambar 4.

Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Observasi Awal, Siklus I-II

Pada siklus I ketuntasan klasikal belajar mencapai 62%. Tes hasil belajar siswa siklus II mengalami peningkatan, ketuntasan klasikal belajar siswa mencapai 86,2%, dari hasil tersebut peneliti menyatakan bahwa penelitian pada siklus II sudah berhasil karena telah mencapai hasil yang diharapkan sesuai indikator penilaian yaitu $\geq 80\%$. Nilai rata-rata siswa pada siklus I mencapai 72 meningkat pada siklus II menjadi 81.

Menurut Susanto (2013:12) terdapat dua hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu, pengaruh yang timbul dari siswa sendiri atau yang biasa disebut dengan faktor internal, maupun pengaruh yang diperoleh dari lingkungannya atau faktor eksternal. Pertama, pengaruh yang timbul dari siswa sendiri, yang dimaksudkan adalah motivasi belajar yang diperoleh, kemampuan berpikir siswa, minat belajar, kesiapan siswa dalam menerima informasi baik secara jasmani maupun rohani, dan tingkah laku intelektual. Kedua, pengaruh yang diperoleh dari lingkungannya, yang dimaksudkan adalah kompetensi yang dimiliki guru, sumber belajar, dan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran. Salah satu sumber belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran.

Menurut (Fathurrohman, 2015:29) Model pembelajaran terdapat kerangka konseptual yang menjelaskan prosedur perencanaan pembelajaran bagi para guru dalam melaksanakan kegiatan belajar bersama siswanya agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan. dengan menggunakan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sesuai dengan pendapat (Aqib, 2011:41) tingkat keberhasilan belajar siswa dengan nilai $\geq 80\%$ sudah dikategorikan baik sekali. Maka hasil belajar pada siklus II dinyatakan berhasil dan penelitian tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran TGT mampu meningkatkan hasil belajar Tema 4 Berbagai Pekerjaan Kelas IV .

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model pembelajaran *TGT (Teams Games Tournament)* untuk meningkatkan hasil belajar Tema 4 Berbagai Pekerjaan kelas IV di SDN Jumeneng Mojokerto, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Aktivitas guru saat pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TGT siswa kelas

IV Tema 4 Berbagai Pekerjaan di SDN Jumeneng Mojokerto telah mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan pada lembar observasi aktivitas guru. Persentase hasil aktivitas guru pada siklus I sebanyak 72,9% dan mengalami peningkatan pada siklus II yang mencapai 86,5%.

2. Aktivitas siswa saat pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TGT pada siswa kelas IV Tema 4 Berbagai Pekerjaan di SDN Jumeneng Mojokerto telah mengalami peningkatan. Terbukti dari persentase aktivitas siswa yang terdapat pada lembar observasi yang menyatakan bahwa, pada siklus I mencapai 71,5% dan pada siklus II mencapai 86,3%
3. Hasil belajar siswa kelas IV SDN Jumeneng Mojokerto mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran TGT yang diterapkan pada Tema 4 Berbagai Pekerjaan. Hal tersebut dapat dilihat melalui daftar nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti evaluasi di akhir siklus. Terbukti perolehan ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I persentase sebanyak 62% dan mengalami peningkatan di siklus II, yaitu mencapai 86%.

Dari penelitian yang telah dilakukan dengan mencangkup aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran TGT yang diterapkan pada Tema 4 Berbagai Pekerjaan, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran guru sebaiknya menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif misalnya model pembelajaran TGT agar aktivitas guru meningkat,
2. Dalam pembelajaran guru sebaiknya menggunakan model-model pembelajaran yang bisa membuat siswa aktif contohnya model pembelajaran TGT agar aktivitas siswa meningkat.
3. Guru sebaiknya dalam pembelajaran Tema 4 Berbagai Pekerjaan, menggunakan model pembelajaran TGT agar hasil belajar meningkat.

Berikut ini merupakan kendala-kendala yang terjadi pada siklus I:

- 1) Aspek Guru
 - a) Guru tidak menyampaikan informasi penting berupa tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
 - b) Dalam menyampaikan aturan turnamen guru masih kurang jelas. Sehingga pada saat proses turnamen berlangsung masih banyak siswa di meja turnamen yang kebingungan dengan alur pengambilan kartu soal dan kartu kunci jawaban.

Seharusnya guru menjelaskan aturan game dan turnamen dengan jelas, runtut dan dengan suara lantang agar pelaksanaannya berjalan dengan baik.

2) Aspek Siswa

- a) Pada saat turnamen, siswa belum melaksanakan dengan tanggung jawab. Jika siswa merasa kebingungan tentang aturan turnamen, seharusnya setelah dijelaskan guru, siswa menanyakan apa yang belum dipahami.

Dengan adanya kendala-kendala tersebut, maka diharapkan guru dapat melakukan upaya perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya yaitu:

- (a) Guru menyebutkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru juga harus memberikan pengarahan yang jelas tentang aturan – aturan turnamen yang akan dilakukan supaya dalam pelaksanaannya siswa tidak lagi mengalami kebingungan.
- (b) Pada akhir pembelajaran guru juga harus menyampaikan manfaat dari turnamen yang telah dilakukan.
- (c) Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang belum dipahami.
- (d) Guru harus bersuara lebih keras saat menyampaikan materi pembelajaran agar seluruh siswa dapat mengikuti dengan baik.
- (e) Guru harus bisa membimbing setiap kelompok saat berdiskusi agar mengetahui kelompok mana yang benar-benar bekerja sama menyelesaikan permasalahan.
- (f) Guru harus lebih tegas saat mengarahkan siswa dalam pembagian kelompok agar tidak terjadi suasana gaduh dan memakan waktu terlalu lama.
- (g) Guru dan siswa harus bisa bekerja sama dalam menyimpulkan materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: FBS UNESA
- Margono, S. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK* Cetakan ke-6. Jakarta: Rineka Cipta

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta :Rajawali Pers.

Trianto. 2010. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori & Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

